

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PESERTA DIDIK KELAS VII DI PONDOK PESANTREN MODERN
DINIYYAH PASIA IV ANGKEK KAB. AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen pendidikan
islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islami untuk Memenuhi Salah satu Syarat
guna Memperoleh Gelar sarjana (S1)*



Oleh :

UMMU NABILA
NIM: 412.319

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
1439 H/2018 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif Dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam**” disusun oleh **Ummu Nabila NIM. 412.319**, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasah*.

Padang,

Pembimbing I



Dr. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 196304021994032001

Pembimbing II



Drs. H. Syafrizal, M.Ag
NIP. 195804051992031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam" disusun oleh Ummu Nabila, NIM. 412.319 telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang pada hari Selasa Tanggal 13 Februari 2018 dan dinyatakan lulus dan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Strata satu (S.1) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Padang, 5 Maret 2018

Tim Penguji,

Ketua,



Dr. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 196304021994032001

Sekretaris,



Drs. H. Syafrizal, M.Ag
NIP. 195804051992031003

Anggota:

Penguji I



Dr. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 196304021994032001

Penguji II



Drs. H. Syafrizal, M.Ag
NIP. 195804051992031003

Penguji III



Drs. Zainal asril, M.Pd
NIP. 196104071991031003

Penguji IV



Jum Anidar S.Ag, M.Pd
NIP. 197605282007012016

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang



Dr. H. Syafrizal, M.A., M.Pd
NIP. 196602011992031003

ABSTRAK

Skripsi ini Ditulis oleh **Ummu Nabila, NIM. 412.319**, yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam”**. pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ada di lapangan yaitu masih banyak peserta didik yang memiliki penyesuaian diri yang tidak baik kepada peserta didik lain dan kegiatan di pesantren. seperti bangun dini hari, mencuci sendiri, selalu antri dalam hal apapun, pelajaran yang begitu banyak, wajib menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris, serta aturan-aturan yang ada di pesantren. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik adalah lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam.” Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bentuk pola asuh orang tua permissif peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam, b) penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam, c) hubungan pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat korelasional dengan alat pengumpul data angket atau kusioner. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Populasi penelitian yaitu peserta didik kelas VII yang berjumlah 252 orang, dengan sampe 1 sebanyak 46 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah *korelasi Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh permisif, diperoleh 25 atau 54,34% peserta didik memperoleh pola asuh permisif kategori sangat tinggi, dan 21 atau 45,66% kategori tinggi. Hasil penelitian penyesuaian diri peserta didik diperoleh 3 atau 6,52% peserta didik pada kategori sangat tinggi, 17 atau 36,96% kategori tinggi, dan 26 atau 56,52% kategori sedang. Hasil uji korelasi pola asuh orang tua terhadap hubungan sosial peserta didik diperoleh r hitung = 0,732, jika dibandingkan dengan r tabel taraf signifikan 5% yaitu 0,304 dan 1% yaitu 0,393. Karena r hitung besar dari r tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak. H_a = terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis aturkan kepada Allah SWT Tuhan sekalian alam, yang tiada hentinya memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, yang rahmat- Nya meliputi alam semesta dan kasih sayang-Nya mendahului murka- Nya, hanya atas izin-Nya jualah skripsi ini bisa diselesaikan. Selawat beriringan salam teruntuk kekasih hati, penuntun kehidupan, pelita alam semesta, Nabi Muhammad SAW yang telah membuka cakrawala berfikir manusia dengan meninggalkan dua pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

Tiada terhingga kebahagiaan penulis ketika bisa merampungkan skripsi ini, yang berjudul: “*Hubungan Pola Asuh orang tua permisif dengan penyesuaian diri peserta didik Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam*” disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan Konseling Islam. Di samping itu skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sebagai ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Pembimbing I Ibu Dr. Nursyamsi, M.Pd dan Pembimbing II Bapak Drs. Syafrijal, M.Ag, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi serta kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bapak Dr. H. Gusril Kenedi, M.Pd. beserta Wakil Dekan I Bapak Dr. Remiswal, M. Pd, Wakil Dekan II Ibu Dra. Sasmi Nelwati, M. Pd dan Wakil Dekan III Bapak Drs. M. Syafwan, HB. MA fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ketua Jurusan MPI Ibu Dr. Nursyamsi, M.Pd. dan Sekretaris Jurusan MPI Ibu Jum Anidar, S.Ag, M.Pd.
4. Penasehat Akademik Ibu Jum Anidar, S.Ag, M.Pd yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak /Ibu Dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Iman Bonjol Padang yang telah membantu dan mendidik dalam perkuliahan.
6. Kepala sekolah, staf TU, majelis guru, terutama sekali kepada Guru BK dan peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam, yang telah meluangkan waktunya untuk penulis demi kelancaran penelitian ini.

Teristimewa kepada Ibunda tercinta Dra.Hj. Ummi Atiah dan ayahanda Drs.H. Ahmad Tibry, M.Ag yang telah menjaga, mendidik, merawat, membesarkan dan mencurahkan kasih sayangnya kepada ananda. Dan yang selalu memberikan dorongan dan motivasi sepenuhnya baik moril maupun materil. Dan juga kakak-kakak saya yang tersayang.

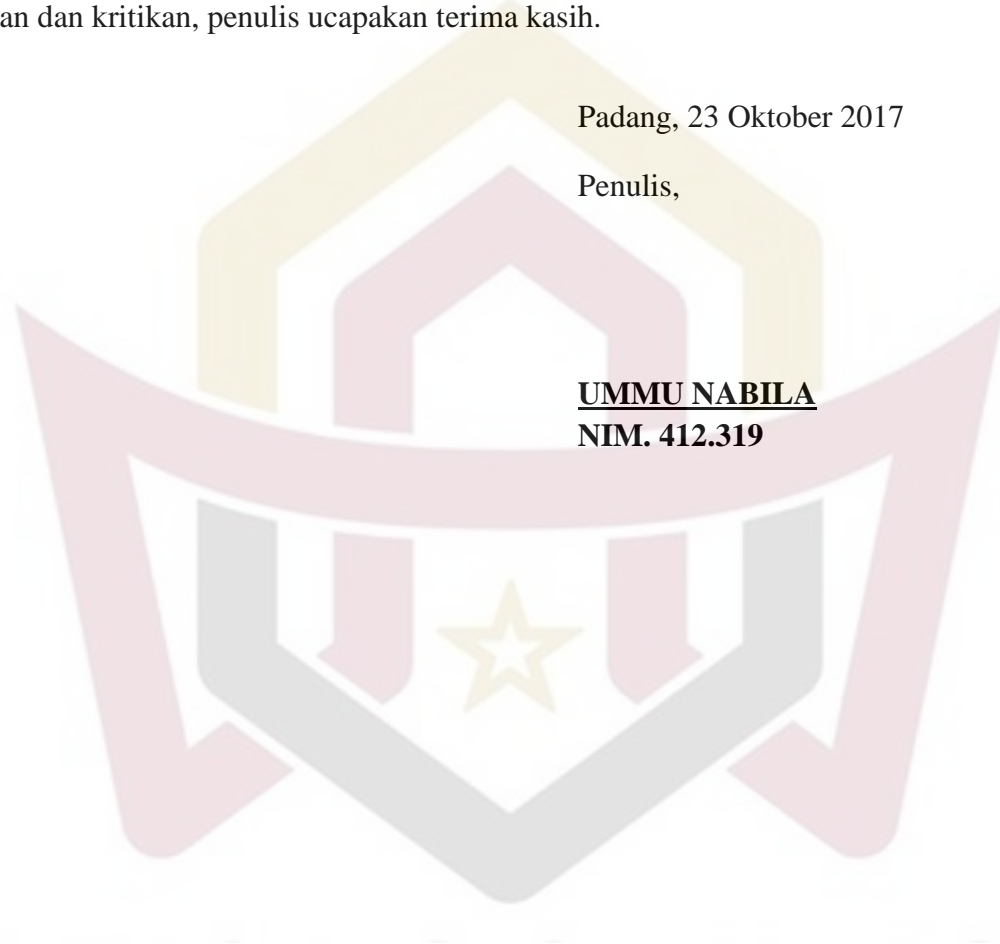
Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan, semoga bantuan yang di berikan menjadi amal dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari, skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya atas saran dan kritikan, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, 23 Oktober 2017

Penulis,

UMMU NABILA

NIM. 412.319



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Definisi Operasional.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Permisif.....	15
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	15
2. Pengertian Pola Asuh Permisif	19
3. Cirri-Ciri Pola Asuh Permisif	21
B. Penyesuaian Diri	24
1. Pengertian Penyesuaian Diri	24
2. Factor-Faktor Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri	29
3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri yang Sehat	35
4. Penyesuaian Diri yang Negatif	37
C. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Metode Penelitian.....	42

C. Populasi dan Sampel	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Instrument Penelitian	47
F. Uji coba penelitian	51
G. Teknik Analisis Data.....	57
H. Hipotesis	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	62
1. Pola Asuh Permisif.....	63
2. Penyesuaian Diri.....	65
3. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri.....	67
B. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	84
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 2.1 Jenis Pola Asuh Orang Tua secara Umum.....	18
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	44
Tabel 3.2 Sampel penelitian.....	46
Table 3.3 Angket Skala Linkert	48
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Pola Asuh Permisif	49
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Penyesuaian Diri.....	50
Tabel 3.6 Item Valid Pola Asuh Permisif	53
Tabel 3.7 Item Valid Penyesuaian Diri	54
Tabel 3.8 Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Permisif	56
Tabel 3.9 Reliabilitas Instrumen Penyesuaian Diri.....	56
Tabel 3.10 Interpretasi	60
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Pola Asuh Permisif dan Penyesuaian Diri.....	62
Tabel 4.2 Skor Angket Pola Asuh Permisif.	63
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Pola Asuh Permisif.	63
Tabel 4.4 Kategori Pola Asuh Permisif.....	64
Tabel 4.5 Skor Penyesuaian Diri.....	65
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Penyesuaian Diri.....	66
Tabel 4.7 Kategori Skor Penyesuaian Diri.....	66
Tabel 4.8 Hasil Korelasi dengan Pengolahan SPSS	68
Tabel 4.9 Hasil Pengolahan Data Korelasi Secara Manual.....	69
Tabel 4.10 Nilai Koefisien “r” Product Moment	72
Grafik 4.1 Grafik Scatterplot Hubungan Pola Asuh Permisif dan Penyesuaian Diri	78
Grafik 4.2 Grafik Line Hubungan Pola Asuh Permisif dan Penyesuaian Diri.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi Angket Uji Coba.....	90
Lampiran 2	: Angket Uji Coba.....	93
Lampiran 3	: Tabulasi Data Uji Coba	103
Lampiran 4	: Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas	106
Lampiran 5	: Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	116
Lampiran 6	: Angket Penelitian	118
Lampiran 7	: Tabulasi Data Penelitian.....	124
Lampiran 8	: Hasil Pengolahan Data Secara Manual	128
Lampiran 9	: Tabel Nilai <i>Koefisien Korelasi “r” Product</i> <i>Moment dari Person</i> untuk Berbagai <i>df</i>	130
Lampiran 10	: Surat izin penelitian dari UIN Imam Bonjol Padang	131
Lampiran 11	: Surat balasan dari Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab.Agam.....	132
Lampiran 12	: Biodata.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada dimuka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup, yaitu pendidikan tidak berhenti hingga seseorang menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, di sekolah, di masyarakat dan di dalam keluarga. Akan tetapi, pendidikan yang paling mendasar adalah pendidikan yang didapat di dalam keluarga. Keluarga

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3

merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan remaja.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “*transmitter budaya atau mediator*” sosial budaya bagi anak. Menurut UU no. 2 tahun 1989 bab IV pasal 10 ayat 4 : “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.²

Dalam keluarga akan dapat terbentuk watak anak, kebiasaan, dan sebagainya. Orang tua harus bisa memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak-anaknya. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kesinambungan antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang sakinah. Di dalamnya terdapat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu dan ada juga anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008). h. 39.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut melalui perawatan dan pelakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self actualization*).³

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral, dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan kepada anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S At-Tahrim/66: 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
 غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

³*Ibid*, h. 37-38

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴

Tentang ayat di atas, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara reaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah).

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, turun-temurun.⁵

Dalam hal ini pola asuh orang tua berperan penting bagi remaja. Menurut Gunarsa pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.⁶

⁴Departemen Agama RI, *Al-., Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 448.

⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), h. 138

⁶Gunarsa, S. D, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulya, 2000), h. 105.

Dalam proses mendidik dan mengasuh anak, orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda. Latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda dan diprediksi perbedaan tersebut akan mempengaruhi perilaku agresif yang terjadi pada anak. Ada orang tua yang mendidik anak mereka dengan pola asuh otoriter, ada juga yang menggunakan pola asuh autoritativ, permisif, dan juga menelantar.

Pola asuh permisif yaitu membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.⁷ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi remaja. Dari orang tua lah anak menerima pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan remaja. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena

⁷ Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), h. 59.

Allah SWT. memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya selamat dari api neraka.⁸

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral, dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan kepada anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga.

Selain dalam lingkungan keluarga, pendidikan juga diberikan kepada individu melalui pendidikan formal atau sekolah. Bentuk lembaga pendidikan di Indonesia bermacam-macam. Ada lembaga pendidikan umum dan ada juga lembaga pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu pondok pesantren.

Pondok pesantren termasuk pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang.⁹ Dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, pondok pesantren sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan, pondok pesantren berfungsi sebagai sarana mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fī al-dīn*.

Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi pada era modern sekarang ini yaitu dapat mengontrol perubahan nilai, nilai agama akan

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga "Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 85-86

⁹ HE. Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, cet. I, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h. 3.

tumbuh dalam hati para santri yang senantiasa terus dipupuk di pondok pesantren melalui sentuhan spiritual yang terus menerus, dengan kegiatan pengajian dan pengkajian kitab-kitab kuning maupun kitab-kitab putih untuk mengisi kognisi mereka dan pembiasaan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Adapun dalam pemilihan pondok pesantren ada beberapa alasan yang mendasari yaitu; karena individu itu sendiri yang berkeinginan menempuh pendidikan di pondok pesantren. ada pula, orang tua mereka yang memberikan pilihan untuk menempuh pendidikan pondok pesantren dan orang tua itu sendiri yang menuntut anak itu untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren.¹¹

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat peserta didik harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para santri kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya.

“Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan

¹⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 286-287.

¹¹ Sudjoko Prasodjo dkk, *Profil Pesantren*, cet. II, (Jakarta: Repro International, 1975), h. 117

kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula santri keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren”.¹²

Ketika mereka telah memutuskan pilihan pada pondok pesantren maka mereka biasanya dihadapkan pada berbagai tuntutan dan harapan dari keluarga, teman-teman serta masyarakat. Dapat dikatakan bahwa semua itu sangat mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Selain itu, lingkungan baru juga menuntut serta mengharapkan yang berbeda pada diri individu tersebut.¹³ Dengan begitu individu yang dapat menyesuaikan diri ialah dapat dilihat dengan adanya interaksi yang kontinu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan barunya.¹⁴

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi atau bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.¹⁵

Penyesuaian diri pada setiap individu memiliki perbedaan. Sebagian peserta didik bisa menyesuaikan dirinya dengan baik walaupun berada di

¹²Wawancara,Ira Maya Sofa, Pembimbing Pengasuhan Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia,3Desember 2016.

¹³In Tri Rahayu, *Psikoterapi Persektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, cet. I, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 187-188

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*, cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.526.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 191.

lingkungan yang baru. Dan sebagian peserta didik yang lainnya tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik jika berada di lingkungan yang baru. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik yaitu pola asuh orang tua. Ada orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, memberikan semua apa yang diminta. Dan ada juga orang tua yang mengajarkan anaknya mandiri. Hal ini pasti akan berdampak bagi anaknya jika berada di pesantren.

Namun diantara pesertadidik ada yang mampu keluar dari masalahnya dan ada juga yang membutuhkan bantuan orang lain dalam mengatasi masalahnya, untuk itu perlunya orang yang ahli yang dapat membantu seorang individu/siswa keluar dari masalahnya, disebut juga dengan konselor atau guru pembimbing disekolah.

Guru pembimbing atau konselor sekolah/madrasah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani, agar peserta didik maupun hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah di samping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.¹⁶

Tujuan layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing bagi murid adalah membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain, memberi dorongan di dalam belajar, sehingga tercapai

¹⁶Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dalam Perspektif Islam*, (Padang : Hayfa Press, 2011) h.198-199

kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan, mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*) dan membantu peserta didik untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.¹⁷

Berdasarkan survei awal dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan hubungannya dengan penyesuaian diri merupakan permasalahan yang layak untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis memiliki keinginan untuk melakukan sebuah kajian penelitian dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam*”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah ”Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam?”

¹⁷M.surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975) h.3

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka pembahasan penelitian ini dibatasi pada:

- a. Bentuk pola asuh permisif yang diterima peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam
- b. Penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam
- c. Hubungan pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pola asuh permisif yang diterima peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam
- b. Mendeskripsikan penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam

- c. Mengetahui hubungan pola asuh permisif terhadap penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan dan Konseling khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna terutama bagi peneliti, guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah PasiaIV Angkek Kab. Agam. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti akan memberikan pengalaman praktis dalam menyelenggarakan penelitian sebagai wujud upaya peningkatan kompetensi dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Peningkatan kompetensi kedepan merupakan aspek paling penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan profesi bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga dapat mengembangkan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian serta dapat mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada peserta didik.
- b. Kegunaan bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai

masuk atau salah satu referensi dalam upaya untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah.

- c. Kegunaan bagi lembaga pendidikan tempat penelitian, hasil penelitian maka pendidikan di sekolah, khususnya peningkatan program bimbingan dan konseling sebagai bagian terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan juga dapat mengetahui bentuk bentuk penyesuaian diri peserta didiknya.
- d. Bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada peserta didik.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut :

Hubungan adalah keadaan berhubungan, kontak, sangkut paut, ikatan, pertalian (keluarga, persahabatan).¹⁸ Hubungan (bahasa Inggris: *Relationship*) adalah kesinambungan interaksi antara duaorang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan dapat

¹⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

dibedakan menjadi hubungan dengan teman sebaya, orangtua, keluarga, dan lingkungan sosial.¹⁹

Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.²⁰

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pola asuh permisif yaitu orang tua yang bersikap terlalu lunak, memanjakan anak, dan memberi kebebasan terhadap anak. Mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.²¹

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan penyesuaian diri yaitu kemampuan peserta didik sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara peserta didik tersebut dengan lingkungannya.

¹⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, diakses pada tanggal, 16 Oktober 2016, Pukul 10.30, WIB

²⁰ Jhon W, Santrock, *Adolescence*, (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama, 2003), h. 186

²¹Kartini, Kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 56

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh" yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.² sedangkan kata "asuh" dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai, dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.³ Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Cet ke-15, h. 56

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 54

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke- I, h. 692

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Gunarsa mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.⁴

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan yang diberikan.⁵

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

⁴ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 37

⁵ Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 28

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanamtumbuhkan ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajar cara main dan bergaul dengan anak lain.⁶

Sebagaimana firman Allah SWT.yang dijelaskan di dalam surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".⁷

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa : Ali Bin Abi Thalha meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata:"ayat ini mengenai seorang laki-laki yang meninggal, bahwa seseorang meninggal bahwa ia memberikan wasiat yang

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta. 2014) h. 51-52

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra,1989), h. 74

membahayakan ahli warisnya. Maka Allah memerintahkan orang yang mendengar hal itu untuk bertakwa kepada Allah dengan membimbing dan mengarahkan yang bersangkutan kepada kebenaran. Maka hendaklah ia memperhatikan ahli waris seorang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri'.⁸

Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Dalam hal ini para ahli membagi pola asuh ke dalam empat bagian yaitu otoritatif, otoritarian, permisif dan acuh tak acuh.⁹ Secara rinci lihat Tabel 2.

Tabel .2.1

Jenis Pola Asuh Orang tua Secara Umum

NO	Pola Asuh	Karakteristik Orangtua	Kecenderungan Perilaku Anak
1.	Otoritatif	Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian	Gembira Percaya diri Memiliki rasa ingin tahu yang sehat Tidak manja dan mandiri Memiliki kontrol diri

⁸ Furi, Syaikh Shafiyur Al-Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015) h.434

⁹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h.240-241.

		lainya lagi tidak Menegakkan peraturan- peraturan secara konsisten Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri.	yang baik Memiliki keterampilan sosial yang efektif Termotivasi dan berprestasi di sekolah
2.	Otoritarian	Jarang menampilkan kehangatan emosional Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku Menegakkan aturan-aturan tanpa melihat kebutuhan anak Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak.	Tidak bahagia Cemas Percaya diri rendah Kurang inisiatif Bergantung pada orang lain Keterampilan sosial dan prososial rendah Gaya komunikasi koersif Pembangkgang.
3.	Permissif	Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif Menerapkan sedikit harapan atau standar perilaku Jarang memberi hukuman pada perilaku yang kurang tepat Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri.	Egois Tidak termotivasi Bergantung pada orang lain Menuntut perhatian orang lain Tidak patuh Impulsif.
4.	Acuh tak acuh	Hanya menyediakan sedikit dukungan emosional Menerapkan sedikit harapan dan standar perilaku Menunjukkan sedikit minat Orang tua nampak lebih sibuk mengurus masalah sendiri.	Tidak patuh Banyak menuntut Kontrol diri rendah Kesulitan mengelola prustasi Kurang memliki sasaran jangka panjang.

Sumber: Syamsu Yusuf¹⁰

2. Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.¹¹ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: RemajaRosdakarya, 2008), h. 51-52

¹¹Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*,(Jakarta: Gunung, 1997), h. 59.

batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.¹²

Pengasuhan permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantara mereka memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal. Pengasuhan yang menurut adalah gaya pengasuhan dimana orang tua dengan anak tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan.

Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 93

sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.¹³

3 Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- a. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah.
- b. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada hukuman yang mengikat.
- e. Kurang membimbing.
- f. Anak lebih berperan dari pada orangtua.
- g. Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Adapun ciri-ciri lain orang tua berpola asuh permisif memanjakan yaitu sebagai berikut:

- a. Kurang membimbing
- b. Kurang kontrol terhadap anak
- c. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak

¹³Santrock, John, W, *Op Cit.* Hlm. 167

- d. Anak lebih berperan daripada orang tua
- e. Memberi kebebasan terhadap anak¹⁴

Sebagai akibat pola asuh ini terhadap kepribadian anak adalah:

- a. Agresif
- b. Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c. Emosi kurang stabil
- d. Selalu berekspresi bebas
- e. Selalu mengalami kegagalan kerana tidak ada bimbingan.¹⁵

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakan yang di lakukannya.

Suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif-memanjakan berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.¹⁶

Orang tua yang bersifat permisif-memanjakan mengizinkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan, dan akibatnya adalah si remaja tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan selalu berharap mereka mendapat semua keinginannya. Beberapa orang tua memperlakukan anak mereka secara demikian, karena mereka

¹⁴*Ibid*, h. 102

¹⁵Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, h. 52.

¹⁶Jhon W, Santrock, *Op.Cit.*, h. 186

percaya bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan remaja yang kreatif dan percaya diri.¹⁷

Pola asuh permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.” Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.¹⁸

Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan

¹⁷*Ibid*, h. 186

¹⁸ Danny I, Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991), h. 96-97

baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.¹⁹

Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut penyesuaian yang aloplastis (Alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif “, di mana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan arti yang “aktif ” di mana kita dipengaruhi lingkungan.²⁰

Dalam istilah psikologi, penyesuaian (adaptation dalam istilah Biologi) disebut dengan istilah *adjustment*. Adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 191

²⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2004), h. 60

hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai berikut :²¹

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.²²

Mustafa Fahmi, mengemukakan pengertian tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dijalani dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.²³

Menurut satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Sejalan dengan pendapat tersebut Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri mempunyai banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.

²¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hal.194

²² Kartini, Kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 56

²³ Desmita, *Op.Cit*, h. 191

Schneiders juga berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri, maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.²⁵

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut Schneiders (1984) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

²⁴Ghufron dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), h. 50-51

²⁵*Ibid.*, h. 52

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*) padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*).²⁶

Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensi, atau bisa “*survive*” dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan sosial.²⁷

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapatkan tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, maupun emosional.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Hal ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Penyesuaian

²⁶Mohammad, Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 173

²⁷ Enung, *Op.Cit.*, hal.194

diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang edukat atau memenuhi syarat.

Tiga sudut pandang tersebut sama-sama memakai penyesuaian diri. Akan tetapi, sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda.²⁸

Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

²⁸ Mohammad, Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, h. 173

²⁹ Desmita, *Op.Cit.*, h. 193

2. Faktor-faktor Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Individu dalam memberikan penilaian tentang baik buruknya penyesuaian, hendaknya juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penilaian individu tentang hal tersebut. Hal ini perlu diketahui agar individu dapat mengurangi salah penafsiran dalam memahami penyesuaian seseorang.

Menurut Schneiders setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja. Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

1) Hereditas dan Konstitusi fisik

Temperamen merupakan komponen utama karena temperamen itu muncul karakteristik yang paling dasar dari kepribadian, khususnya dalam memandang hubungan emosi dengan penyesuaian diri.

2) Sistem utama tubuh

Sistem syaraf, kelenjar dan otot termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri.

3) Kesehatan fisik

Penyesuaian diri individu akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.³⁰

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah:

1) Pengaturan diri

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian.

2) Realisasi diri

Telah dikatakan bahwa kemampuan pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian.

³⁰ Mohammad, Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, h. 182

c. Edukasi/Pendidikan

Aspek-aspek berkaitan dengan edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

1) Faktor belajar

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri. Hal ini karena melalui belajar, pola-pola respon yang membentuk kepribadian akan berkembang. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak diperoleh dari proses belajar dari pada diperoleh secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan.

2) Determinasi diri

Proses penyesuaian diri, disamping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi dan atau merusak diri. Determinasi diri mempunyai fungsi penting dalam proses penyesuaian diri, karena berperan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri.³¹

³¹*Ibid*, h. 184-185

d. Faktor lingkungan

Berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap diri seseorang.

1) Pengaruh lingkungan keluarga

Dari sekian banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting. Karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di lingkungan keluarganya. Hasil sosialisasi tersebut kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum seseorang.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah berperan sebagai media sosialisasi, yaitu mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral anak-anak. Suasana sekolah baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri para siswanya. Pendidikan yang diterima anak di sekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan masyarakatnya.

3) Lingkungan masyarakat

Keadalaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala tingkah laku atau

perilaku menyimpang bersumber pada pengaruh keadaan lingkungan masyarakatnya pergaulan yang salah dan terlalu bebas dikalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

e. Agama dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.³²

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dari dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

³²*Ibid*, h.185-189

- a. Hubungan orang tua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
- 1) Penerimaan-penolakan orang tua terhadap anak.
 - 2) Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak.
 - 3) Sikap dominatif-integratif (permissif atau sharing).
 - 4) Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan.
- b. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional, yang mencakup:
- 1) Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan.
 - 2) Kegemaran membaca dan minat kultural.
 - 3) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah.
 - 4) Pengembangan hobi. Perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak.³³
- c. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi, yang mencakup:
- 1) Intensitas kehadiran orangtua dalam keluarga.
 - 2) Hubungan persaudaraan dalam keluarga.
 - 3) Kehangatan hubungan ayah-ibu.

³³ Desmita, *Op.Cit.*, h. 196

d. Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter, yang mencakup:

- 1) Penerimaan-penolakan guru terhadap siswa.
- 2) Sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permissif, menghargai dan mengenal perbedaan individu).
- 3) Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan.

e. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:

- 1) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
- 2) Intensitas tugas-tugas belajar.
- 3) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa.
- 4) Sistem penilaian.
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Pengembangan inisiatif siswa.³⁴

3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri yang Sehat

Pada dasarnya, penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

³⁴*ibid.*, h. 197

- a. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.
- b. Penyesuaian sosial, dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti.

Dari proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian sosial.³⁵

Penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: (1) kematangan emosional; (2) kematangan intelektual; (3) kematangan sosial; dan (4) tanggung jawab.

- a. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kemantapan suasana kehidupan emosional.
 - 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
 - 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.

³⁵(<http://www.sariyanta.com/kuliah/proses-penyediaan-diri/>), diunduh pada tanggal 19 maret 2017, pukul 13.35 WIB.

- b. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
- 1) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.
 - 2) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya.
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan.
 - 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
- c. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
- 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
 - 2) Kesiediaan kerja sama.
 - 3) Kemampuan kepemimpinan.
 - 4) Sikap dan toleransi.
 - 5) Keakraban dalam pergaulan.³⁶
- d. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
- 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
 - 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
 - 3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
 - 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur.
 - 5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
 - 6) Kemampuan bertindak independen.

³⁶ Desmita, *Op.Cit.*, h, 195

4. Penyesuaian Diri yang Negatif

Penyesuaian diri yang negatif adalah penyesuaian diri yang menyimpang dari realita:

- a. Yang bersangkutan tidak dapat mengendalikan emosi, bila menghadapi problem menjadi panik, sehingga tindakannya tidak sesuai dengan kenyataan.
- b. Menggunakan pertahanan diri yang berlebihan, karena berulang kali merupakan kebiasaan yang menyimpang dari kenyataan, karena yang bersangkutan mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri memungkinkan mengalami frustrasi, konflik maupun kecemasan atau kegoncangan lain.³⁷

Adapun ayat Al-Quran tentang penyesuaian diri adalah QS Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam tafsir al maraghi dijelaskan Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara. Hanya saja Allah Ta'ala

³⁷Mohammad, Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, h. 44

menjadikannya mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar di antara mereka terjadi saling kenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lainkecuali dengan takwa dan keshalehan, di samping kesempurnaan jiwa, bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak abadi.³⁸

Sehubungan dengan penjelasan tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Seseorang yang melakukan penyesuaian diri dengan baik berarti dia menjalin persaudaraan. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal.

5. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya di hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan teman-teman di sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda

³⁸Ahmad Mushthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 238

. dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyarakatan.³⁹

Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua, pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki. Kemungkinan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga seperti ini akan kesulitan beradaptasi dengan situasi yang dianggap akan menimbulkan konflik pada dirinya, ada dua kemungkinan kompensasi negatif yang dapat muncul pada anak ketika mengolah konfliknya itu, yaitu rasa rendah diri yang akan tetap melekat pada dirinya atau anak berbuat berlebih-lebihan. Dengan demikian, tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah polah asuh orang tua.⁴⁰

Pola hubungan orang tua dan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

- a. Menerima (*acceptance*), yaitu situasi hubungan di mana orang tua menerima anaknya dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa hangat dan aman bagi anak.
- b. Menghukum dan disiplin yang berlebihan

Dalam pola ini, hubungan orang tua dan anak bersifat keras. Disiplin yang ditanamkan orang tua terlalu kaku dan

³⁹Mohammad, Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, h. 93

⁴⁰*Ibid.*, h. 85

berlebihan sehingga menimbulkan suasana psikologis yang kurang menguntungkan anak.

c. Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan

Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung dan gejala-gejala salah suai lainnya.

d. Penolakan

Yaitu pola hubungan dimana orang tua menolak kehadiran anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.⁴¹

⁴¹*Ibid*, h. 234

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal, baik itu dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial.¹

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan riset lapangan yang disebut juga dengan *field research*, yaitu penelitian yang menjadikan kehidupan nyata sebagai tempat kajian, dan juga merupakan penelitian verifikatif yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dalam rangka menguji hipotesis.² sedangkan metode penelitian yang di gunakan adalah kuantitatif.

Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dipandu oleh hipotesis tertentu yang salah satu tujuan penelitian yang dilakukan adalah menguji hipotesis yang ditentukan sebelumnya yaitu adanya hubungan antara pola

¹<http://skripsidanpenelitian.blogspot.com/2013/06/pengertian-penelitian-kuantitatif.html>

²Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h.146

asuh orang tua permisif dengan penyesuaian diri peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam.³

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya secara random, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lainnya. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Didalam penelitian deskriptif koefisien korelasi menerangkan sejauh mana dua atau lebih variabel berkorelasi sedangkan dalam penelitian generalisasi hipotesis koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikan terbukti tidaknya hipotesis.⁵

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti terdiri dari satu variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi, dan satu variabel dependen (variabel terikat) merupakan

³Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) h.128

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2010), h. 14

⁵Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) h. 248

variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Dengan demikian penelitian ini untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tuapermisif (x) variabel bebas, dengan penyesuaian diri peserta didik kelas VII (y) variabel terikat di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam.⁶

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subjek penelitian⁸, yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam, yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel3.1
Populasi Penelitian

No	Responden	Jumlah Responden
1	VII 1	32 Orang
2	VII 2	31 Orang
3	VII 3	31 Orang
4	VII 4	32 Orang
5	VII 5	32 Orang
6	VII 6	31 Orang
7	VII 7	32 Orang
8	VII 8	31 Orang
	Jumlah	252 Orang

Sumber : staf tata usaha

⁶*Ibid*, h. 61

⁷Sugiyono, *Op.cit*, h.117

⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Reneka Cipta. 2006) h. 115

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut.⁹Sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, metode dan instrumen penelitian disamping pertimbangan waktu, tenaga, biaya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti dihadapkan pada persoalan yang berkenaan dengan teknik pengambilan sampel, besarnya sampel, keabsahan sampel untuk menaksir sifat dan karakteristik populasi.¹⁰

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Criteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (judgement) tertentu atau jatah (quota) tertentu.

Cara pengambilan sampel ini dipilih oleh peneliti karena teknik tersebut mempermudah peneliti untuk menentukan sampel sesuai dengan karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini sehingga benar-benar subyek yang permisifmereka paling banyak menggunakan pola asuh permisif. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah 46 orang. Dimana 46 orang tersebut adalah anak yang mendapatkan didikan dengan pola asuh permisif.

⁹ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP Press, 2007) h. 186

¹⁰Hadeli. *Metode Penelitian Kependidikan* .(Padang: Baitul Hikmah Press, 2001) h.65

Tabel3.2
Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
1.	VII 1	32orang	7 orang
2.	VII 2	31 orang	5 orang
3.	VII 3	31 orang	5 orang
4.	VII 4	32 orang	8 orang
5.	VII 5	32 orang	6 orang
6.	VII 6	31 orang	4 orang
7.	VII 7	32 orang	5 orang
8.	VII 8	31 orang	6 orang
	JUMLAH	252	46 orang

Sumber :staf tata usaha

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akurat dan valid dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui yang akan penulis berikan kepada peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam yang menjadi sampel.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberi tanda centang () pada kolom atau tempat yang sesuai.¹¹ Angket ini akan diberikan kepada peserta didik kelas VII sebanyakorang peserta

¹¹Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.* h. 103

didik untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan penyesuaian diri peserta didik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹² Dalam penelitian ini, diambil dokumen berupa buku kasus peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam yang terkait dengan penyesuaian diri.

E. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.¹³ Dalam penelitian ini angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui hubungan variabel pola asuh permisif dan penyesuaian diri.

Variabel merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴

Jawaban setiap item angket menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk analisis kuantitatif maka jawaban itu dapat diberi skor seperti berikut:

¹²*Ibid*, h. 274

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h, 199

¹⁴ Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1990) h. 56

Tabel 3.3
Angket Skala Likert

Bentuk Item	Pola Skor				
	SS	S	KS	TS	STS
foavourable (positif)	5	4	3	2	1
infavourable (negatif),	1	2	3	4	5

Sumber: Sugiyono¹⁵

Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala likert diberi bobot skor dalam rentang 1-5 dan terdapat item yang bernilai fovourable (positif) dan infovourable (negatif). Instrument yang digunakan untuk mengukur hubungan pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik pada penelitian ini adalah angket yang berupa angket pertanyaan yang disusun oleh peneliti.

Langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah: pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator serta menyusun pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Penyusunan angket diusahakan mempertimbangkan kemudahan pengisian objek penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 134-135

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Pola Asuh OrangTuaPermisif

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
			<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	
Pola Asuh Permisif	Ciri-ciri perilaku permisif	1.Kontrol permisif terhadap anak lemah	1,2, 3,6,7,8	4,5,9, 10	10
		2.Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang di anggap benar oleh anak	11,13,15, 17,	12,14, 16,18, 19	9
		3.Kurang membimbing	20,21, 25, 28	22,23, 24,26, 27	9
		4.Anak lebih berperan dari pada orangtua	29,30	31	3
		5.Kurang tegas dan kurang komunikasi	32, 33	34,35,36	5
		6. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif	40,41,43	37,38, 39,42	7
		7. Menerapkan sedikit harapan atau standar perilaku	44,45,48	46,47, 49	6
		8. Jarang memberi hukuman pada perilaku yang kurang tepat	50,51,53	52,54, 55	6
		9.Kurang tegas dan kurang komunikasi	56,58,59	57,60	5
Jumlah			30	30	60

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penyesuaian Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
			<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>	
<i>Penyesuaian Diri</i>	A. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (<i>adaptation</i>)	1. Adaptasi fisiologik	1, 3, 7	2, 4, 5, 6, 8	8
		2. Adaptasi psikologis secara: (1) sadar; individu mencoba memecahkan/menyesuaikan diri dengan masalah, (2) tidak sadar; menggunakan mekanisme pertahanan diri (<i>defence mechanism</i>), (3) menggunakan gejala fisik (konversi)	10,13,14,	9, 11, 12, 15	7
	B. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (<i>conformity</i>)	1. Konformitas dalam perilaku secara moral	17, 20, 23	16, 18, 19, 21, 22	8
		2. Konformitas dalam perilaku secara social	24, 27, 28	25, 26, 29	6
		3. Konformitas dalam perilaku secara emosional	30,32, 34	31, 33	5
	C. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan	1. Merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu	37, 39	35, 36, 38	5

	n (<i>mastery</i>)	untuk menghindari konflik			
		2.Merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu untuk menghindari kesulitan	40, 43, 44,	41, 42	5
		3.Merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu untuk menghindari frustrasi	46, 48, 49	45, 47	5
		4.Mengendalikan dorongan emosi	50, 53, 55	51, 52, 54	6
		5. Mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan	56, 58, 60	57, 59	5
Jumlah			29	31	60

F. Uji Coba Instrument

1. Validitas Instrumen Penelitian

Uji coba instrument ini adalah untuk memperoleh nilai validitas dan reliabilitas dari instrument pengumpulan data variabel kematangan emosi. Instrument pengumpulan data akan menentukan baik tidaknya data yang pada akhirnya akan menentukan kualitas dari hasil penelitian. Maka

dari itu instrument pengumpulan data yang baik harus memenuhi dua persyaratan dalam pengujian hasil yang diteliti yaitu, valid dan reliabel.

Untuk menguji validitas instrumen yang digunakan rumus *Correlation Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : r = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Perhitungan validasi dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer program SPSS versi 20.

a. Validitas Instrumen Pola asuh permisif Peserta didik

Uji coba instrumen pola asuh permisif peserta didik dalam penelitian ini diadministrasikan di Pondok Pesantren Thawalib Padang pada tanggal 24 Agustus 2017 dengan sampel 35 peserta didik. Setelah melakukan uji coba terhadap 60 item pernyataan dalam instrumen pola asuh permisif permisif diperoleh 37 item yang valid dan 23 item yang tidak valid.

Tabel 3.6
Item Valid Pola asuh permisif

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
			<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	
Pola Asuh Permisif orangtua	Ciri-ciri perilaku permisif	1.Kontrol permisif terhadap anak lemah	1, 3, 4	2, 5	5
		2.Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak	6	7, 8, 9	4
		3.Kurang membimbing	11	10,12, 13,14	5
		4.Anak lebih berperan dari pada orangtua	15, 16, 17	18	4
		5.Kurang tegas dan kurang komunikasi	19, 20	21	3
		6. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif	24, 26	22, 23, 25	5
		7. Menerapkan sedikit harapan atau standar perilaku	27, 28	29	3
		8. Jarang memberi hukuman pada perilaku yang kurang tepat	31	30, 32, 33	6
		9.Kurang tegas dan kurang komunikasi	34, 35, 36	37	4
Jumlah			18	19	37

b. Validitas instrumen penyesuaian diri

Setelah melakukan uji coba terhadap 60 item pernyataan dalam instrumen penyesuaian diri diperoleh 44 item yang valid dan 16 item yang tidak valid.

Tabel 3.7
Item Valid Penyesuaian Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
			<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	
Penyesuaian Diri	A.Penyesuaian diri sebagai adaptasi (<i>adaptation</i>)	1.Adaptasi fisiologik	1, 2	3, 4	4
		2.Adaptasi psikologis secara: (1) sadar; individu mencoba memecahkan/menyesuaikan diri dengan masalah, (2) tidak sadar; menggunakan mekanisme pertahanan diri (<i>defence mechanism</i>), (3) menggunakan gejala fisik (konversi)	6, 8	5, 7	4
	B.Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (<i>conformity</i>)	1.Konformitas dalam perilaku secara moral	10, 12	9, 11	4
		2.Konformitas dalam perilaku	13, 16	14, 15	4

		secara social			
		3.Konformitas dalam perilaku secara emosional	17, 19, 20	18	4
	C.Penyusunan diri sebagai usaha penguasaan (<i>mastery</i>)	1.Merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu untuk menghindari konflik	23, 24	21, 22	4
		2.Merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu untuk menghindari kesulitan	25, 27, 28	26	4
		3.Merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu untuk menghindari frustrasi	29, 31	30	3
		4.Mengendalikan dorongan emosi	34	32, 33	3
		5. Mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan	35, 37	36	3
Jumlah			21	16	37

2. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajengan. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabilitas apabila yang dipakai mengukur apa yang seharusnya diukur digunakan kapanpun dan bilamanapun hasilnya sama. Dengan kata lain tes reliabilitas dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.

Tabel 3.8
Reliabelitas Instrumen Pola asuh permisif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	60

Berdasarkan Tabel 3.8 diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,823 dengan r Tabel 0,232. yang terdiri dari 60 item dengan 35 responden, Dengan hasil Cronbach's Alpha lebih tinggi dari r Tabel berarti instrument penelitian variabel pola asuh permisif dinyatakan reliabel, dan dapat diadministrasikan pada subjek penelitian.

Tabel 3.9
Reliabelitas Instrumen penyesuaian diri Peserta Didik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	60

Berdasarkan Tabel 3.9 diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,905 dengan r Tabel 0,232. yang terdiri dari 60 item dengan 35 responden, Dengan hasil Cronbach's Alpha lebih tinggi dari r Tabel berarti instrument penelitian variabel penyesuaian diri dinyatakan reliabel, dan dapat diadministrasikan pada subjek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dianalisis dan di olah dengan bantuan program yang diperoleh dianalisis dan diolah dengan bantuan program SPSS for window release. Sementara metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini *Product Moment* dari *Karl Pearson* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Untuk menghitung besarnya korelasi penulis menggunakan statistik. Teknik statistik ini dapat digunakan untuk menghitung antara dua atau lebih variabel. Koefisien korelasi bivariat adalah statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel yaitu pola asuh orang tuapermisif dengan penyesuaian diri peserta didik.¹⁶

Data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah dengan teknis analisis deskriptif kuantitatif yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk tabel angka. Setelah itu disebarkan angket kepada pihak yang terkait untuk lebih akuratnya data yang diteliti, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

¹⁶Suharsimi Arikunto. *Op.Cit*, h.271

1. Seleksi data/editing

Data yang telah didapatkan terlebih dahulu diseleksi, kemudian dilakukan pengklasifikasian sehingga ditemukan data-data yang dapat diolah dan tidak dapat diolah.

2. Mencari skor mean dan standar deviasi dengan menggunakan rumus:¹⁷

Mean, yaitu: $\bar{x} = \frac{fX}{n}$

Standar Deviasi, yaitu: $SD = i \sqrt{\frac{\sum fX^2}{n} - \left(\frac{\sum fX}{n}\right)^2}$

Keterangan:

fX = Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah setiap interval

N = Jumlah Responden

i = interval

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Mencari (menghitung) angka indeks korelasi “r” *product moment* dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi variable x dan variable y

N = Jumlah siswa

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

¹⁷Ibid, h.288

Σ = jumlah seluruh skor X

Σ = jumlah seluruh skor Y

Interprestasi dengan menggunakan tabel nilai “r” *product moment* dengan langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0)
- b. Mencari derajat bebas (df) dengan rumus :

$$DF = N - nr$$

Keterangan : DF= *degrees of freedom* atau derajat bebas (db)

N = jumlah sampel

nr = Jumlah variabel yang di korelasikan

Berkonsultasi dengan tabel “r” *product moment* pada taraf signifikan 5% dan 1%. Jika $r_{xy} >$ dari r tabel maka hipotesis alternatif diterima.

Jika $r_{xy} <$ dari r tabel maka hipotesis nihil diterima.¹⁸

Untuk mengukur tingkat korelasi antara variabel X dan variabel Y maka dapat dilihat pada Tabel Interpretasi *Product Moment*.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006,) h.192

Tabel 3.10
Tabel Interpretasi r_{xy}

Besarnya r_{xy} <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dan Variabel Y).
0,20 – 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau tinggi.

Sumber: Anas Sudijono¹⁹

H. Hipotesis

Diawal suatu proses penelitian dikatakan bahwa peneliti dihadapkan pada suatu problema yang ingin dicarikan pemecahannya dengan mengumpulkan banyak informasi melalui penelitiannya itu. Agar perhatian peneliti hanya terfokus pada yang diperlukan saja maka ia mencoba menyusun berbagai alternatif pemecahan atau penjelasan untuk problema yang dimiliki kemudian berusaha mencari informasi melalui penelitian untuk memperkuat dan mencari bukti-bukti bahwa pemecahan yang ia dipikirkan tersebut sudah benar. Dalam hal ini peneliti diuji kemampuannya untuk “menebak secara ilmiah dan logis” tentang pemecahan problema yang dimiliki. Tebakan pemecahan atau jawaban yang diusulkan inilah yang biasa disebut dengan “hipotesis”.²⁰

¹⁹*Ibid*, h. 193

²⁰Suharsimi Arikunto. *Op. Cit*, h.43-44

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²¹

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh permisif dengan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab Agam.

H_o : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab Agam.

²¹Sugiyono. *Op. Cit*, h. 96

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam, terlebih dahulu peneliti memberikan skor pada setiap jawaban subjek dalam angket yang berguna untuk melihat gambaran dari pengaruh pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik di sekolah. Penskoran untuk tiap pernyataan menggunakan Skala Likert. Hasil penskoran secara umum tergambar pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Descriptif Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Permisif	46	131.00	172.00	152.4348	10.18638
Penyesuaian Diri	46	117.00	160.00	136.7391	11.75005
Valid N (listwise)	46				

Berdasarkan deskriptif statistik pada Tabel 4.1. Kemudian dilakukan kategori skor skala pola asuh permisif dan penyesuaian diri dibagi menjadi lima kategori. Kategori yang digunakan adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

1. Pola Asuh Permisif

Tabel 4.2
Skor Angket Pola Asuh Permisif

NO	Kode Peserta Didik	Nilai	NO	Kode Peserta Didik	Nilai
1	RA-01	144	24	RC-06	146
2	RA-02	144	25	RC-07	161
3	RA-03	145	26	RC-08	172
4	RA-04	158	27	RC-09	160
5	RA-05	158	28	RD-01	164
6	RA-06	157	29	RD-02	153
7	RA-07	167	30	RD-03	164
8	RA-08	154	31	RD-04	169
9	RA-09	166	32	RD-05	135
10	RB-01	148	33	RD-06	131
11	RB-02	157	34	RD-07	141
12	RB-03	169	35	RD-08	143
13	RB-04	152	36	RD-09	135
14	RB-05	154	37	RE-01	156
15	RB-06	167	38	RE-02	138
16	RB-07	157	39	RE-03	139
17	RB-08	160	40	RE-04	151
18	RB-09	147	41	RE-05	150
19	RC-01	148	42	RE-06	147
20	RC-02	152	43	RE-07	140
21	RC-03	162	44	RE-08	147
22	RC-04	155	45	RE-09	156
23	RC-05	155	46	RF-01	138

Tabel 4.3
Descriptive Statistik Pola Asuh Permisif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skor ideal
Pola Asuh Permisif	46	41.00	131.00	172.00	7012.00	152.4348	10.94062	185
Valid N (listwise)	46							

Berdasarkan Tabel 4.3 statistik deskriptif, kemudian dilakukan kategori subjek secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Rata – rata pola asuh permisif peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agamdi peroleh rentangan minimumnya 131 dan maksimumnya 172. Dengan demikian meannya $7012/46=$ pola asuh permisif peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam adalah dan skor idealnya 185. Untuk mencari pengkategorian pola asuh permisif peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Kategori Pola Asuh Permisif

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	155,4 – 185	25	54,34%
Tinggi	125,8 – 154,4	21	45,66 %
Sedang	96,2 – 124,8	0	0
Rendah	66,6 – 95,2	0	0
Sangat Rendah	37 – 65,6	0	0
Jumlah		46	100%

Sumber : Anas Sudijono

Berdasarkan kategori skor skala pola asuh permisif pada Tabel 4.4 yang dibagi menjadi lima kategori. Total skor pola asuh permisif adalah 7211,

skor terendah 131 dan skor tertinggi 172, mean untuk pola asuh permisif sebesar $7012: 46 = 156.7609$.

Dapat diuraikan bahwa dari 46 orang sampel, 25 orang peserta didik (54,34%) memiliki rentang skor antara 155,4-185, sehingga dapat dikategorikan bahwa pola asuh permisif peserta didik adalah sangat tinggi. 21 orang peserta didik (45,66%) memiliki rentang skor antara 125,8-154,4 sehingga dikategorikan tinggi.

2. Penyesuaian Diri

Tabel 4.5
Skor Penyesuaian Diri

NO	Kode Peserta Didik	Nilai	NO	Kode Peserta Didik	Nilai
1	RA – 01	121	24	RE – 02	146
2	RA – 02	125	25	RE – 03	143
3	RA – 03	124	26	RE – 04	144
4	RA – 04	140	27	RE – 05	150
5	RA – 05	124	28	RE – 06	147
6	RA – 06	149	29	RE – 07	139
7	RA – 07	158	30	RE – 08	146
8	RA – 08	143	31	RE – 09	137
9	RA – 09	160	32	RF – 01	121
10	RB – 01	141	33	RF – 02	122
11	RB – 02	140	34	RF – 03	118
12	RB – 03	155	35	RF – 04	117
13	RB – 04	148	36	RF – 05	121
14	RB – 05	150	37	RF – 06	122
15	RB – 06	148	38	RF – 07	127
16	RB – 07	145	39	RF – 08	118
17	RB – 08	136	40	RF – 09	130
18	RB – 09	141	41	RG – 01	139
19	RC – 01	133	42	RG – 02	124
20	RC – 02	142	43	RG – 03	117
21	RC – 03	140	44	RG – 04	137
22	RC – 04	143	45	RG – 05	138
23	RC – 05	145	46	RG – 06	136

Penjabaran skor penyesuaian diri peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam, dapat diperoleh deskriptif statistik penyesuaian diri sebagaimana pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Descriptive Statistic Skor Penyesuaian Diri

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skor ideal
Penyesuaian Diri	46	43.00	117.00	160.00	6290.00	136.7391	11.75005	185
Valid N (listwise)	46							

Penjabaran Tabel deskriptif statistik pada Tabel 4.6, penyesuaian diri peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam diperoleh jumlah dari keseluruhan skor penyesuaian diri adalah 9903, dengan rentang minimumnya 117 dan maksimumnya 160, meannya $6290/46 = 136.7391$ dengan skor nilai idealnya 185.

Tabel 4.7
Kategori Skor Penyesuaian Diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	155,4 – 185	3	6,52 %
Tinggi	125,8 – 154,4	17	36,96%
Sedang	96,2 – 124,8	26	56,52%
Rendah	66,6 – 95,2	0	0
Sangat rendah	37 – 65,6	0	0
Jumlah		46	100 %

Penjabaran Tabel 4.7 maka kategori skor penyesuaian diripeserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agamdibagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 46 orang peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agamyang di jadikan sampel dalam penelitian ini, terdapat3 orang peserta didik (6,52%) yang memiliki kategori penyesuaian diri yang sangat tinggi, 17 orang peserta didik (36,96%) memiliki kategoripenyediaan diri yangtinggi, dan 26 orang peserta didik (56,52%) yang memiliki kategori penyesuaian diri yang sedang.

. Hal ini dipengaruhi oleh berbagi faktor salah satunya pola asuh permisif yang didapatkan oleh peserta didik. Peserta didik yang termasuk kedalam kategori penyesuaian diri yang sangat baik, baik dan cukup baik cenderung mempunyai penyesuaian diriyang bagus. Sedangkan peserta didik yang termasuk kedalam kategoripenyediaan diriyang kurang baik dan tidak baik cenderung mempunyai penyesuaian diriyang tidak bagus.

3. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh permisif dengan variabel terikat yaitu penyesuaian diri. Teknik statistik yang digunakan yaitu *korelasi* yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yaitu Hipotesis Alternatif (Ha) : "Adanya hubungan yang signifikan antarapola asuh permisif dengan penyesuaian diri" dan Hipotesis Nihil (Ho):

“Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri”. Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui pola keeratan hubungan antara dua variable yang disebut juga dengan *korelasi product moment*.

Table 4.8
Hasil Korelasi dengan Pengolahan SPSS

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.732**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	46	46
VAR00002	Pearson Correlation	.732**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sesuai dengan penjabaran Tabel 4.8 dapat dilihat hubungan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri diperoleh *pearson correlation* pada r hitung sebesar 0,732. Dari hasil pengolahan tersebut hubungan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik kelas VII termasuk ke dalam interpretasi korelasi pada tingkat yang cukup baik. Selain dengan menggunakan program SPSS, penulis juga mengolah data korelasi secara manual. Hasil pengolahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengolahan Data Korelasi Secara Manual

NO	X	Y	X²	Y²	XY
1	144	121	20736	14641	17424
2	144	125	20736	15625	18000
3	145	124	21025	15376	17980
4	158	140	24964	19600	22120
5	158	124	24964	15376	19592
6	157	149	24649	22201	23393
7	167	158	27889	24964	26386
8	154	143	23716	20449	22022
9	166	160	27556	25600	26560
10	148	141	21904	19881	20868
11	157	140	24649	19600	21980
12	169	155	28561	24025	26195
13	152	148	23104	21904	22496
14	154	150	23716	22500	23100
15	167	148	27889	21904	24716
16	157	145	24649	21025	22765
17	160	136	25600	18496	21760
18	147	141	21609	19881	20727
19	148	133	21904	17689	19684
20	152	142	23104	20164	21584
21	162	140	26244	19600	22680
22	155	143	24025	20449	22165
23	155	145	24025	21025	22475
24	146	146	21316	21316	21316
25	161	143	25921	20449	23023
26	172	144	29584	20736	24768
27	160	150	25600	22500	24000
28	164	147	26896	21609	24108
29	153	139	23409	19321	21267
30	164	146	26896	21316	23944
31	169	137	28561	18769	23153
32	135	121	18225	14641	16335

33	131	122	17161	14884	15982
34	141	118	19881	13924	16638
35	143	117	20449	13689	16731
36	135	121	18225	14641	16335
37	156	122	24336	14884	19032
38	138	127	19044	16129	17526
39	139	118	19321	13924	16402
40	151	130	22801	16900	19630
41	150	139	22500	19321	20850
42	147	124	21609	15376	18228
43	140	117	19600	13689	16380
44	147	137	21609	18769	20139
45	156	138	24336	19044	21528
46	138	136	19044	18496	18768
	X=7012	Y=6290	X²=1073542	Y²=866302	XY=962755

Kemudian dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*

$$\begin{aligned}
 & \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \\
 &= \frac{46 \cdot 962755 - (7012)(6290)}{\sqrt{[46 \cdot 1073542 - (7012)^2][46 \cdot 866302 - (6290)^2]}} \\
 &= \frac{44286730 - 44105480}{\sqrt{[49382932 - 49168144][39849892 - 39564100]}} \\
 &= \frac{181250}{\sqrt{[214788][285792]}} \\
 &= \frac{181250}{\sqrt{61384692096}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{181250}{247759,343105361}$$

$$r_{xy} = 0,732$$

Berdasarkan hasil pengolahan korelasi dengan menggunakan SPSS dan hasil pengolahan korelasi secara manual, maka penulis mendapatkan hasil yang sama yaitu 0,732. Dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment* secara sederhana pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:

Untuk mencari r_{tabel} kita harus mencari *df* (*degrees of freedom*).

$$df = N - nr$$

$$df = 46 - 2 = 44$$

Setelah di dapatkan hasil *degrees of freedom*, maka dilihat tabel korelasi “r” product Moment sebagaimana yang tercantum pada tabel 4.10 berikut ini:¹

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 402

Tabel 4.10
Nilai Koefisien Korelasi “r” Product Moment

N	Tarf Signifikan	
	5%	1%
30	0,349	0,449
35	0,325	0,418
*40	0,304	0,393
45	0,288	0,372
50	0,273	0,354
60	0,250	0,325
70	0,232	0,302
80	0,217	0,283
90	0,205	0,267
100	0,195	0,254

Sumber: Anas Sudijono

Penjabaran Tabel 4.10 untuk $df = 44$, maka dilihat pada nilai koefisien 70, untuk signifikan 1% = 0,393 dan 5% = 0,304. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sebaliknya apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_a diterima. Dari hasil pengolahan diatas tampak bahwa $r_{xy} = 0,732$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 1% = 0,393 dan untuk signifikan 5% = 0,304, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.² Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Sumber-sumber permasalahan pada diri anak banyak terletak di luar sekolah. Hal ini disebabkan anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, maka orang tua yang bertugas mendidik dan mengasuh anak. Anak-anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak dan membentuk baik-buruknya perilaku anak.

Sesuai dengan hasil penelitian peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyah Pasia IV Angkek Kab. Agam, kategori yang

² Hadi Subroto M.S, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*,(Jakarta: Gunung, 1997), h. 59.

diperoleh subjek pola asuh permisif terdiri atas 46 orang sampel, 25 orang peserta didik (54,34%) memiliki rentang skor antara 155,4-185, sehingga dapat dikategorikan bahwa pola asuh permisif peserta didik adalah sangat tinggi. 21 orang peserta didik (45,66%) memiliki rentang skor antara 125,8-154,4 sehingga dikategorikan tinggi.

Persentase tertinggi terdapat pada 54,34% orang tua peserta didik mengasuh anaknya dengan gaya permisif yaitu dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, selalu memanjakan anak, orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungannya. anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, selalu dimanjakan, anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya, terutama dalam penyesuaian diri di pesantren.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon

pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.³ Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.⁴

Berdasarkan hasil penelitian variabel hubungan penyesuaian diri peserta didik maka diperoleh terdapat 3 orang peserta didik (6,52%) yang memiliki kategori penyesuaian diri yang sangat tinggi, 17 orang peserta didik (36,96%) memiliki kategori penyesuaian diri yang tinggi, dan 26 orang peserta didik (56,52%) yang memiliki kategori penyesuaian diri yang sedang.

Perkembangan penyesuaian diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik

³ Kartini, Kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 56

⁴ Ghufro dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), h. 50-51

Pola asuh permisif yang diberikan akan dapat mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik. Berdasarkan hasil pengolahan di atas tampak bahwa $r_{xy} = 0,732$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 1 % = 0,393 dan untuk signifikan 5% = 0,304, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian korelasi hubungan pola asuh permisif dengan peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam, didapat r hitung 0,732 dilihat pada tabel klasifikasi angka korelasi maka 0,732 merupakan korelasi pada tingkat korelasi yang kuat atau tinggi. Menguji signifikansi koefisien korelasi dilakukan dengan jalan membandingkan besarnya r yang telah diperoleh berdasarkan r hitung dengan besarnya r yang tercantum pada Tabel nilai *r product moment*, sehingga r hitung diperoleh 0,732 dan r tabel pada signifikansi 5% yaitu 0,304, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh r Tabel = 0,393. Karena r hitung lebih besar dari r Tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Sehingga kesimpulannya didapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif (variabel X) dengan penyesuaian diri peserta didik (variabel Y) di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam.

Penyesuaian diri ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman

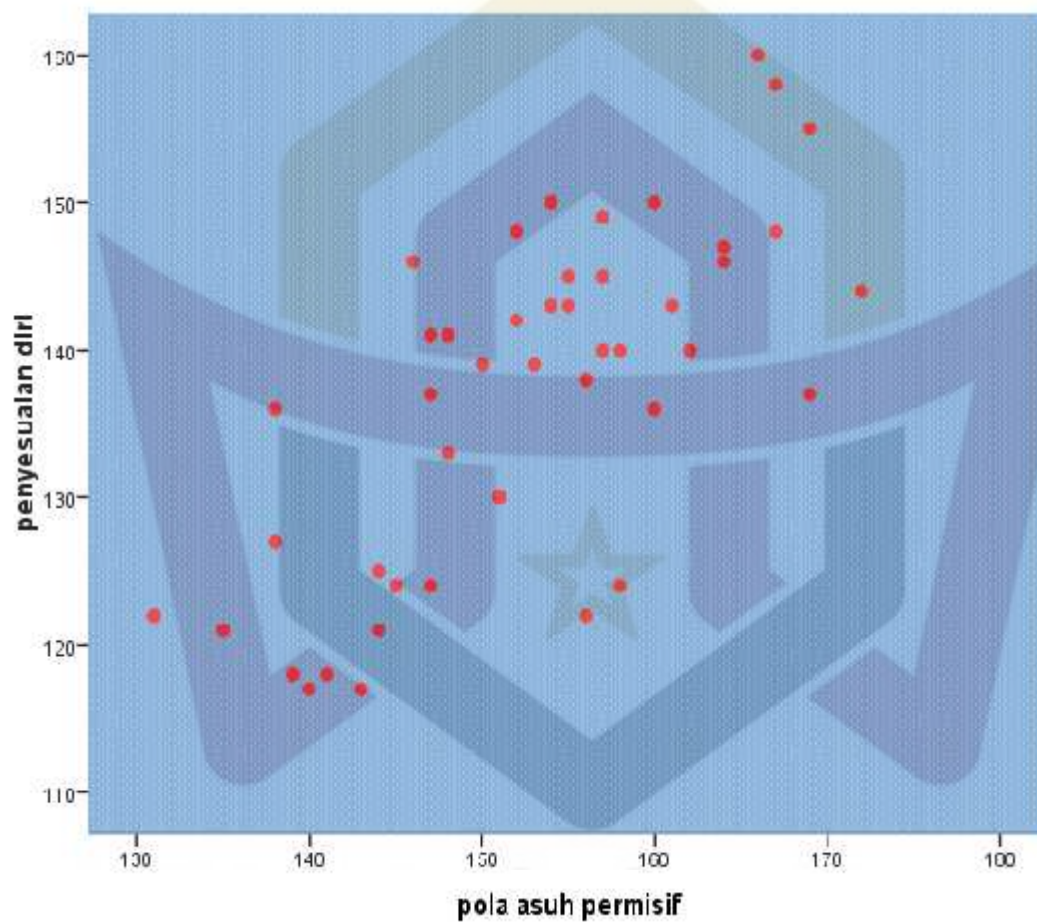
sebaya. Namun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa penyesuaian diri anak dimulai dari rumah, dilanjutkan teman sebaya, baru dengan teman-temannya di sekolah.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja, karena pendidikan yang pertama itu adalah pendidikan keluarga. Misalnya bagaimana cara anak dalam melakukan penyesuaian diri berinteraksi dengan orang – orang sekitarnya seperti orang tua, guru, teman sebaya dan orang yang lebih kecil darinya.

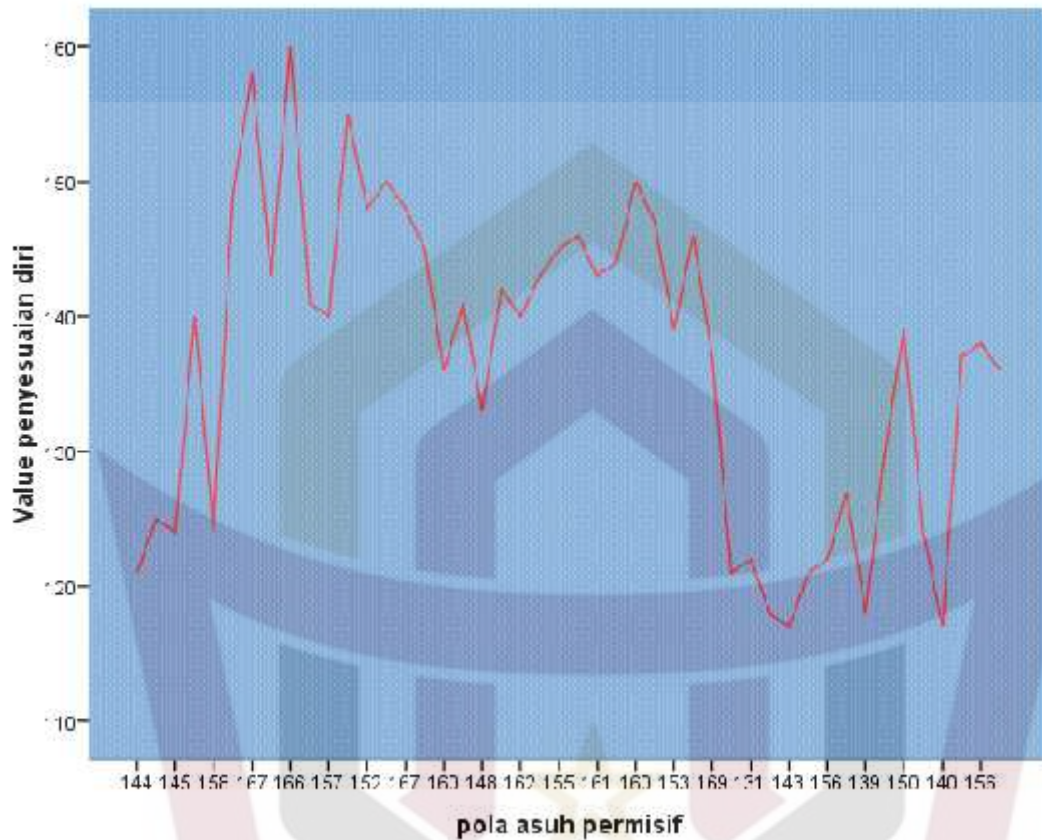
Peserta didik yang memiliki penyesuaian diri yang baik bisa menjalani kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dengan dengan baik. Seperti menyesuaikan diri dengan peserta didik yang lain, mentaati peraturan yang ada di pesantren, maupun dengan guru-guru dan keadaan di pesantren. Hal itu tergantung bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anaknya ketika di rumah dulu.

Hubungan pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam., secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut:S

Grafik 4.1
Grafik Scatterplot Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Penyesuain Diri Peserta Didik



Grafik 4.2
Grafik Line Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik



Sesuai dengan Grafik 4.1 dan Grafik 4.2, jelas tergambar adanya Hubungan pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam. Hal ini memberikan arti bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang diberikan kepada peserta didik, maka semakin rendah penyesuaian diri peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif maka semakin baik pula penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab Agam”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permisif yang Diterima Peserta Didik

Hasil penelitian ini menemukan dari 46 orang responden, 25 orang peserta didik (54,34%) memiliki rentang skor antara 155,4-185, sehingga dapat dikategorikan bahwa pola asuh permisif peserta didik adalah sangat tinggi. 21 orang peserta didik (45,66%) memiliki rentang skor antara 125,8-154,4 sehingga dikategorikan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua di rumah terhadap peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab Agam tergolong cukup baik.

2. Penyesuaian Diri Peserta Didik

Hasil penelitian ini menemukan dari 46 orang responden, 3 orang peserta didik (6,52%) yang memiliki kategori penyesuaian diri yang sangat tinggi, 17 orang peserta didik (36,96%) memiliki kategori penyesuaian diri yang tinggi, dan 26 orang peserta didik (56,52%) yang memiliki kategori penyesuaian diri yang sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab Agam memiliki penyesuaian diri yang cukup baik.

3. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab Agam dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,732$ lebih besar dari r_{xy} tabel untuk signifikan 1% = 0,393 dan untuk signifikan 5% = 0,304. Maka Hipotesis Alternatif (H_a): diterima, yaitu “Adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab Agam”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan sebesar 36,11% dengan penyesuaian diri peserta didik di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab Agam dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara luasnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik agar dapat meningkatkan penyesuaian diri, baik menyesuaikan diri dengan teman-teman yang ada di pesantren, mata pelajaran, menu makanan, aturan-aturan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai informasi antara hubungan pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik, sebagai bahan masukan agar dalam memberikan bimbingan dan arahan yang tepat dalam menangani permasalahan siswa di sekolah dan memberikan pengarahannya dalam penyesuaian diri yang baik. Terutama dalam bidang pribadi dan sosial.
3. Bagi orang tua, sebagai informasi bahwa dalam mendidik anak janganlah terlalu dominan menggunakan pola asuh yang permisif. Agar anak tidak manja dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan manapun.
4. (Penyelenggara Pendidikan), Sekolah atau lembaga perlu adanya kerjasama yang baik dengan anggota masyarakat sekolah (kepala sekolah, guru, dan karyawan) agar mampu menimbulkan iklim sekolah yang kondusif kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan baik sesama teman sebayanya maupun dengan guru, karyawan serta semua masyarakat yang ada di sekolah tersebut.
5. Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih sangat terbatas. Disarankan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan bahasan yang sama,

untuk menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik serta dapat memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, akan memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta pengembangan keilmuan terutama pada bidang Bimbingan dan Konseling.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthofa. 1989. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28. Semarang: CV. Toha Putra
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badri, HE. dan Munawiroh. 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, cet. I. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan
- Clemes, Harris. 1996. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta: Mitra Utama
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Thoha Putra
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga "Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ghufron, dan Rini. 2010. *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Gunarsa, Yulia Singgih. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya
- _____. 2002. *Psikologi Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya

- Hadeli. 2001. *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang: Baitul Hikmah Press
- Hurlock, Elizabeth. B. 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga
- <http://skripsidanpenelitian.blogspot.com/2013/06/pengertian-penelitian-kuantitatif.html>
- <http://www.sariyanta.com/kuliah/proses-penyediaan-diri/>), diunduh pada tanggal 19 maret 2017, pukul 13.35 WIB.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, diakses pada tanggal, 16 Oktober 2016, Pukul 10.30, WIB
- Ira Maya Sofa. Pembimbing Pengasuhan Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, wawancara, 3 Desember 2016.
- Irwanto, Danny I, Yatim. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Latipah, Eva, 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia
- Mulyadi. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dalam Perspektif Islam*. Padang: Hayfa Press
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prasetyo, Bambang dan Miftahul Jannah, Iina. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Prasodjo, Sudjoko, dkk. 1975. *Profil Pesantren*, cet. II. Jakarta: Repro International
- Purwanto. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahayu, Iin Tri . 2009. *Psikoterapi Persektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, cet. I. Malang: UIN Malang Press
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Saifudin, Azwar. 1990. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Wali Pers

- Santrock, W. Jhon. 2003. *Adolescence*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Syaikh Shafiyur Al-Mubarak, Furi. 2015. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Subroto, Hadi. 1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- _____ 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surya, M. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*, cet. II. Bandung: Pustaka Setia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Yusuf , A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya